

**MARRAWANA IN A TRADITIONAL WEDDING PROCESSION IN BARUGA VILLAGE
EAST BANGGAE DISTRICT MAJENE REGENCY WEST SULAWESI**

**MARRAWANA PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT DI KELURAHAN BARUGA
KECAMATAN BANGGAE TIMUR KABUPATEN MAJENE SULAWESI BARAT**

Fahmi Husain, Sukasman, A. Padalia

Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Email: fahmihusain98@gmail.com

ABSTRACT

Fahmi Husain, 2020. *Marrowana* in a Traditional Wedding Procession in Baruga Village, East Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi. Thesis, Faculty of Art and Design, State University of Makassar. The aim of this study is to describe the form of *Marrowana* show and *Marrowana* show becomes informal educational media for the people of Baruga. The type of this research is qualitative research methods carried out in natural conditions (natural setting). With the research questions : (1) What is the form of *Marrowana* show in the Traditional Wedding Procession in Baruga Village, East Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi. (2) How is the show of *Marrowana* becomes an informal educational media for the people of Baruga Village, East Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi. The result of the research showed that : (1) The form of *Marrowana* show in traditional wedding procession is a very interesting performance, including : 1. Musical; a. Music Form: The form of music performed by Baruga *Marrowana* group showed, featuring drumming for opening (*Pammula-mulanna*), the core (*Tonga'-tonganna*) and the closing (*Paccappuranna*). The difference is the Group of *Parrowana Ridha Ilahi* maintains the authenticity of the tambourine drumming pattern, while the Group of *Parrowana Limbong Marandang* tends to adopt tambourine drumming patterns of their own creations, adapting to the rhythm of the chanted lyrics; b. Lyrics: Dhikr : *Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Asmaulhusna* and *Kalimah Thayyibah*. Shalawat : Shalawat written in the book of *barazanji*. Advice : Lyric containing advice, mostly in rhyme form, both in Indonesian and in Mandar Language; 2. Non-Musical; a. Configuration: Form a Circle, Semicircular and a Line; b. Dance: The dance on the *Marrowana* Baruga is a patternless dance; c. Performance Location: Main Room/Terraced, Stage and at *Mattindor*; d. Performance Markers: At *Mellattighi* and *Mattindor*; (2) The show of *Marrowana* becomes an informal educational media for the people of Baruga Village, East Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi, through : a. The performance of *Marrowana* by chanting of dhikr becomes an educational medium for the society to love and obey Allah; b. The performance of *Marrowana* by chanting of shalawat becomes an educational medium for society to love and obey the Prophet; c. The performance of *Marrowana* by singing advice rhymes becomes a medium for character education; d. The performance of *Marrowana* as an entertainment attraction becomes a medium for the strengthening of friendship among families and residents.

ABSTRAK

Fahmi Husain, 2020. *Marrawana* pada Prosesi Pernikahan Adat di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Marrawana* dan pertunjukan *Marrawana* menjadi media edukasi informal masyarakat Baruga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana bentuk pertunjukan *Marrawana* pada Prosesi Pernikahan Adat di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. (2) Bagaimana pertunjukan *Marrawana* menjadi media edukasi informal masyarakat Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa : (1) Bentuk pertunjukan *Marrawana* pada prosesi pernikahan adat adalah sebuah bentuk pertunjukan yang sangat menarik, meliputi : 1. *Musical*; a. Bentuk Musik: Bentuk musik pada pertunjukan *Marrawana* Baruga, menampilkan tabuhan pembuka (*Pammula-mulanna*), tabuhan inti (*Tonga"-tonganna*) dan tabuhan penutup (*Paccappuranna*). Yang berbeda adalah Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* tetap mempertahankan keaslian pola tabuhan rebana, sementara Kelompok *Parrawana Limbong Marandang* pola tabuh rebananya lebih kepada hasil kreasi sendiri, menyesuaikan dengan irama syair yang dilantunkan; b. Syair: Dzikir : *Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Asmaulhusna* dan *Kalimah Thayyibah*. Shalawat : Shalawat yang tertulis dalam kitab *barazanji*. Nasihat : Syair yang berisi nasihat, biasanya berbentuk pantun, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah Mandar; 2. *Non Musical*; a. Konfigurasi: Melingkar membentuk bundaran penuh, Berbentuk Bulan Sabit/Setengah Lingkaran dan Berbaris/Berbanjar; b. Tarian: Tarian dalam pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah tarian tidak berpola; c. Lokasi Pertunjukan: Ruang Utama/Teras Rumah, Panggung/Pentas dan *Mattindor*; d. Penanda Pertunjukan: Pada Acara *Mellattighi* dan Acara *Mattindor*; (2) Pertunjukan *Marrawana* menjadi media edukasi informal masyarakat Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat, melalui : a. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan dzikir menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Allah; b. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan shalawat nabi menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Rasul; c. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan pantun nasihat menjadi media pendidikan budi pekerti; d. Pertunjukan *Marrawana* sebagai atraksi hiburan menjadi media penguatan silaturahmi keluarga dan sesama warga.

PENDAHULUAN

Sebuah anugerah yang sangat besar, menjadi penduduk yang mendiami negeri tercinta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negeri sepotong surga yang dititip di bumi, bukan saja karena panorama alam yang begitu indah dan kekayaan bumi yang tersedia, namun lebih dari itu Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan aneka ragam kesenian dan budaya. Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa yang berjumlah 1340 suku bangsa, jumlah bahasa yang ada di Indonesia berjumlah 724 bahasa, jumlah budaya yang ada di Indonesia berjumlah.. (Josef M Monteiro, 2015: 29-30). Dari data ini dapat diketahui betapa banyak kesenian serta budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat diseluruh daerah Indonesia.

Salah satu suku besar yang ada di Sulawesi adalah suku Mandar, yang sejak tahun 2004 telah

berdiri menjadi sebuah Provinsi yaitu Sulawesi Barat. Sulawesi Barat dikenal memiliki kekayaan seni pertunjukan yang sangat besar. Salah satu seni pertunjukan musik yang sejak dahulu sangat *familiar* adalah *Marrawana*. Yaitu, seni menabuh Rebana yang ditampilkan dalam acara-acara keagamaan, seperti : Malam *Melattighi* (Malam Pacar), *Mattindor* (Iring-iringan mengantar mempelai), *Patamma"* (Khatam Al-Quran) sebagai bagian dari prosesi sebuah acara pernikahan.

Sebagai generasi muda berdarah Mandar dan telah menyaksikan langsung pertunjukan *Marrawana* pada prosesi pernikahan keluarga di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat, mendapat kesan suasana religius dan kekeluargaan yang sangat kental, hiburan atraktif yang seru dan menarik, menjadikan ikatan silaturahmi segenap lapisan masyarakat yang hadir menyaksikan

pertunjukan tersebut sangat kuat, sehingga dalam benak penulis berharap kiranya pertunjukan *Marrawana* tetap lestari dan berkembang serta tidak tergantikan. Selain itu pertunjukan *Marrawana* pada prosesi pernikahan adat dapat menjadi media edukasi informal yaitu suatu alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan di tengah-tengah masyarakat karena pertunjukan *Marrawana* tidak berdiri sendiri, namun menjadi pengiring *Kalimah Thayyibah* berupa Dzikir, Puji-pujian kepada Allah, Shalawat Nabi, Nasihat dan Petua Agama, bahkan bait-bait doa dan selaksa harapan pun tersampaikan.

Dalam pandangan penulis, pertunjukan *Marrawana* pada prosesi pernikahan adat, sangat menarik untuk diteliti. Ada harapan besar agar pertunjukan tersebut tetap terjaga kelestariannya, bukan hanya sebagai hiburan, namun lebih dari itu terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji, ditumbuh kembangkan dalam lingkungan masyarakat yang menjadi perisai dan benteng pertahanan masyarakat agar tidak terombang-ambing oleh arus kehidupan yang semakin deras. Selain itu penulis berharap semoga hasil penelitian ini didalamnya terdapat solusi alternatif, yang dapat penulis tawarkan untuk menjadikan pertunjukan *Marrawana* lebih menarik dan menjadi media edukasi informal yang lebih kuat.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015: 7).

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis terapkan pada penelitian ini, adalah :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006: 224).

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Syamsuddin, 2015: 57).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 158).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Pertunjukan *Marrawana* pada Prosesi Pernikahan Adat di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat

a. Bentuk Pertunjukan *Marrawana* pada Prosesi Pernikahan Adat Baruga

a.1 *Musical*

a. Bentuk Musik

Bentuk musik pada pertunjukan *Marrawana* Baruga, baik Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* maupun Kelompok *Parrawana Limbong Marandang*, keduanya menampilkan tabuhan pembuka yang disebut *Pammula-mulanna*, tabuhan inti yang disebut *Tonga'-tonganna* dan tabuhan penutup yang disebut *Paccappuranna*. Yang berbeda adalah Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* tetap mempertahankan keaslian pola tabuhan rebana, walaupun pada dasarnya pola tabuhan rebana antara tabuhan pembuka (*Pammula-mulanna*), tabuhan inti (*Tonga'-tonganna*) dan tabuhan penutup (*Paccappuranna*), khususnya pada Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* sama, yang berbeda adalah bahwa pada tabuhan inti dan pada syair inti, pemilihan syair yang

dilantunkan ditambah dengan beberapa variasi tabuhan tambahan (bersahut-sahutan) dan tempo yang lebih cepat serta suara lebih nyaring, sementara Kelompok *Parrawana Limbong Marandang* pola tabuh gendangnya lebih kepada hasil kreasi sendiri, menyesuaikan dengan irama syair yang dilantunkan. Contoh pada bagian pembuka lebih banyak memilih syair *Assalamu 'alaik* dengan tabuhan rebana yang sesuai, pada bagian inti juga seperti itu, jika syair yang dipilih adalah *Ya Imamar-rusli*, tabuhan rebana nya pun berubah menyesuaikan dengan syair tersebut, kemudian pada tabuhan penutup, kembali seperti bagian pembuka.

b. Syair

Syair yang dilantunkan pada pertunjukan *Marrawana* di Kelurahan Baruga, terdiri dari :

Dzikir : *Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Asmaulhusna* dan *Kalimah Thayyibah*.

Shalawat : Shalawat yang tertulis dalam kitab *barazanji*.

Nasihat : Syair yang berisi nasihat, biasanya berbentuk pantun, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah Mandar.

Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* pada syair pembuka dan penutup (*Pammula-mulanna* dan *Paccappuranna*) selalu memilih dzikir yang terdiri dari *Tasbih, Tahmid, Tahlil* dan *Takbir*. Pada syair inti lebih banyak diambil dari naskah shalawat dari kitab *barazanji*. Sedangkan Kelompok *Parrawana Limbong Marandang* pada syair pembuka dan penutup (*Pammula-mulanna* dan *Paccappuranna*) selalu memilih shalawat *Assalamu 'alaik*. Pada syair inti lebih beragam, baik berupa shalawat maupun berupa pantun nasihat.

a.2 Non Musical

a. Konfigurasi

Konfigurasi dalam pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah sebagai berikut :

Melingkar membentuk bundaran penuh

Berbentuk Bulan Sabit/Setengah Lingkaran

Berbaris/Berbanjar

b. Tarian

Tarian dalam pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah tarian tidak berpola. Pada posisi duduk para pemain hanya menggoyangkan badan dan kepala, pada posisi berdiri para pemain menggerakkan seluruh tubuh sesuai dengan irama rebana.

c. Lokasi Pertunjukan

Adapun lokasi pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah sebagai berikut :

Ruang Utama/Teras Rumah : Jika pertunjukan *Marrawana* di ruang utama atau teras rumah, maka konfigurasi pemain melingkar membentuk bundaran penuh.

Panggung/Pentas : Jika pertunjukan *Marrawana* di atas panggung atau pentas, maka konfigurasi pemain membentuk bulan sabit atau setengah lingkaran.

Mattindor : Jika pertunjukan *Marrawana* di jalur iring-iringan mengantar rombongan mempelai pria ke rumah mempelai wanita, maka konfigurasi pemain adalah berbaris atau berbanjar.

d. Penanda Pertunjukan

Penanda pertunjukan *Marrawana* pada prosesi pernikahan adat Baruga : Pada **Acara Mellattighi** dan **Acara Mattindor**.

(Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Iqbal, S.Pd. dan Muhammad Syuaib, S.P., Maret 2020).

2. Pertunjukan *Marrawana* Menjadi Media Edukasi Informal Masyarakat Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

a. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan dzikir menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Allah

a.1 Contoh naskah dzikir

*Subhanallah Walhamdulillah
Walailahailallah Wallahuakbar
Walahaula Walakuwwata Illabillahil
'Aliyyil 'Adzim*

*Ya Ya Rabbana Allah
Ya Ya Yassirlana Yallah Umurana
Wahablana Khairunnasi
Ya Robbi Yallah Sallim Syamlana
Hasbirabbi Jallallah
Mafiqalbi Ghairullah
'Alalhadi Shallallah
Lailahailallah*

Sumber Naskah : Kitab *Barazanji*.
 Ditulis pertama kali oleh Imam Ja'far Al-Barazanji.
 Disusun kembali oleh Al-Imam Jalil Abdurrahman Addiba'i Rahimahullahu Ta'ala.
 Penerbit : Karya Toha Putra, Semarang.
 (Informasi dari Bapak Zainuddin, Pimpinan Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi*).

(Naskah diperoleh dari Bapak Zainuddin, Pimpinan Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi*).

a.2 Manfaat Dzikir

Berdzikir memiliki manfaat yang sangat besar antara lain : menenangkan jiwa, menambah kecintaan kepada Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala). Banyak berdzikir adalah bukti cinta kepada Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala), dan bukti cinta kepada Allah adalah mentaati segala perintah-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam):
 من أحب شيئاً أكثر ذكره

Man Ahabba Syai'an Fa-aktsaru Dzikruhu

Artinya :

Barang siapa yang mencintai sesuatu maka dia akan banyak menyebut tentangnya.

Sumber Hadits : Hadits Marfu' dari riwayat 'Aisyah Radhiyallahu 'anha.
 (Informasi dari Ustadz Safaruddin).

Seorang Sufiyah yang sangat terkenal mengatakan :

إن المحب لمن يحب مطيع

Innal Muhibba Liman Yuhibbu Muthi'u

Artinya :

Sesungguhnya orang yang mengaku cinta (kepada Allah) niscaya taat kepada-Nya.

Sumber : Rabi'ah Al-'Adawiyah, dari kalangan Sufiyah.
 (Informasi dari Ustadz Safaruddin).

(Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Safaruddin, Maret 2020).

a.3 *Marrawana* dengan melantunkan dzikir menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Allah

Marrawana adalah pertunjukan tunggal yang menjadi pusat perhatian, disimak dengan sangat hikmat, bahkan sebahagian yang hadir pada malam itu, ikut berdzikir mengikuti dzikir yang dilantunkan kelompok *Parrawana* (Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Syuaib, S.T., Maret 2020).

b. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan shalawat nabi menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Rasul

b.1 Contoh naskah shalawat

Assalamu'alaik Zainal Anbiya'

Assalamu'alaik Athkal Athkiya'

Assalamu'alaik Ashfal Ashfiya'
Assalamu'alaik Azhkal Azhkiya'
Assalamu'alaik Mirrabbissama'
Assalamu'alaik Daiman Bilalqida'

Ya Imamar-rusli Ya Sanadi

Anta Babullahi Mutamadi

Fabidunya Ya Wa Akhirati

Ya Rasulallahi Khudbiyadi

Shalatullahi Wa Salam

'Alaman Ruhiyal Qur'an

Wa Ahlih Baitihil Kiram

Wa Sahbihi Dzawil Qur'an

Sumber Naskah : Kitab *Barazanji*.

Ditulis pertama kali oleh Imam Ja'far Al-Barazanji.

Disusun kembali oleh Al-Imam Jalil Abdurrahman Addiba'i Rahimahullahu Ta'ala.

Penerbit : Karya Toha Putra, Semarang.

(Informasi dari Bapak Zainuddin, Pimpinan Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi*).

(Naskah diperoleh dari Bapak Muhammad Ridwan, S.Pd., Pembina Kelompok *Parrawana Limbong Marandang*).

b.2 Manfaat Shalawat

Shalawat kepada nabi adalah satu-satunya perintah Allah yang Allah dan para Malaikatnya terlebih dahulu melakukannya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) dalam surah Al-Ahzab : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Innallaha Wa Malaikatahu Yushalluna

'Alannabi, Ya Ayyuhalladzina Amanu Shallu

'Alaihi Wa Sallimu Taslima

Artinya :

Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Sumber Ayat : Al-Qur'an Yadain, h. 426

Dewan Redaksi : Ust. Yadi Iryadi, Ust. Ma'mun Al Qurthuby (Al Hafizh), Ust. Abdul Wahab, Lc

Penerbit : Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional (YKTN), Bandung.

(Informasi dari Ustadz Safaruddin).

Seperti halnya berdzikir, bershalawat kepada nabi akan menambah kecintaan kepadanya dan cinta kepada-Nya dibuktikan dengan mentaati sunnah-Nya. Firman Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) dalam surah Al-Imran :

31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Qul Ing Kuntum Tuhibbunallaha
Fattabi'uni Yuhbibkumullahu Wa Yaghfir
Lakum Zunubakum, Wallahu Ghafurur
Rahim*

Artinya :

Katakanlah (Muhammad), “jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.”

Sumber Ayat : Al-Qur'an Yadain, h. 54

Dewan Redaksi : Ust. Yadi Iryadi, Ust. Ma'mun Al Qurthuby (Al Hafizh), Ust. Abdul Wahab, Lc
Penerbit : Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional (YKTN), Bandung.

(Informasi dari Ustadz Safaruddin).

(Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Safaruddin, Maret 2020).

- b.3 *Marrawana* dengan melantunkan shalawat nabi menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Rasul

Masyarakat Kelurahan Baruga telah memahami apa yang telah diajarkan oleh para ulama, bahwa dengan memperbanyak bershalawat kepada nabi akan mendatangkan keberkahan, sehingga pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan shalawat akan disambut oleh warga dengan sangat antusias, pertunjukan *Marrawana* sekaligus menjadi arena untuk melantunkan shalawat bersama (Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Safaruddin, Maret 2020).

- c. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan pantun nasihat menjadi media pendidikan budi pekerti

- c.1 Contoh naskah Nasihat

Illo-illong mai ku'bur

Siola sulo'o mai

Illo-illong mai ku'bur

Siola tappereo mai

Ia sulona ku'bur

Sambayang tonga'-tongang

Ia taperena ku'bur

Ampe-ampe mala'bi'ta

Artinya :

Dari kubur yang selalu berseru

Bawalah kesini penerang bersamamu

Dari kubur yang selalu berseru

Bawalah kesini tikar bersamamu

Tiada lain penerang kubur

Hanyalah shalat yang ditegakkan

Tiada lain penerang kubur

Hanyalah budi pekerti mulia

Sayang sungguh sayang

Orang kaya tak sembahyang

Nabi Sulaiman kaya

Dia bersembahyang

Sayang sungguh sayang

Orang miskin tak sembahyang

Nabi Ayyub miskin

Dia bersembahyang

Sayang sungguh sayang

Orang ganteng tak sembahyang

Nabi Yusuf ganteng

Dia bersembahyang

Sumber Naskah :

Illo-illong : Kumpulan kalindaqdaq dan elong-elong Mandar, Jamaluddin.

Sayang-sayang : Dipopulerkan oleh Wafiq Azizah.

(Informasi dari Bapak Muhammad Ridwan, S.Pdi., Pembina Kelompok *Parrawana Limbong Marandang*).

(Naskah diperoleh dari Bapak Muhammad Ridwan, S.Pdi., Pembina Kelompok *Parrawana Limbong Marandang*, Maret 2020).

c.2 Manfaat Nasihat

Menyadari bahwa manusia adalah tempat kesalahan dan kekhilafan, maka setiap orang butuh untuk diingatkan. Di sinilah nasihat darimana saja sangat dibutuhkan. Seperti firman Allah ﷻ

(Subhanahu Wata'ala) surah Al-'Asr : 1-3

وَالْعَصْرِ ١

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ ٣

وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ٣

1. *Wal-'asr*

2. *Innal-insana Lafi Khusr*

3. *Illalladzina Amanu Wa 'Amilus-shalihati
Wa Tawashau Bil-haqqi Wa Tawashau Bis-shabr*

Artinya :

(1) Demi masa.

(2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian,

(3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Sumber Ayat : Al-Qur'an Yadain, h. 601

Dewan Redaksi : Ust. Yadi Iryadi, Ust. Ma'mun Al Qurthuby (Al Hafizh), Ust. Abdul Wahab, Lc

Penerbit : Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional (YKTN), Bandung.

(Informasi dari Ustadz Safaruddin).

Setelah iman bertahta di hati, dibuktikan dengan taqwa dalam perilaku

sehari-hari, maka harus dipelihara dengan kesediaan menerima nasihat sebagai peringatan. Firman Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) surah Az-Zariyat : 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُتَفَعُّ الْمُؤْمِنِينَ

Wa Zakkir Fa Innaz-zikra Tanfa'ul-mu'minin

Artinya :

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Sumber Ayat : Al-Qur'an Yadain, h. 523

Dewan Redaksi : Ust. Yadi Iryadi, Ust. Ma'mun Al Qurthuby (Al Hafizh), Ust. Abdul Wahab, Lc

Penerbit : Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional (YKTN), Bandung.

(Informasi dari Ustadz Safaruddin).

(Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Safaruddin, Maret 2020).

- c.3 *Marrawana* dengan melantunkan pantun nasihat menjadi media pendidikan budi pekerti

Nasihat yang digubah dalam bentuk pantun dan disampaikan melalui pertunjukan *Marrawana*, akan lebih mudah diterima dan berkesan di hati masyarakat. Biasanya syair-syair yang sering dilantunkan dalam pertunjukan *Marrawana* sangat cepat dihafal bahkan dilantunkan sendiri oleh masyarakat khususnya kalangan pemuda bahkan anak-anak kecil (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Iqbal, S.Pdi., Maret 2020).

- d. Pertunjukan *Marrawana* sebagai atraksi hiburan menjadi media penguatan silaturahmi keluarga dan sesama warga

- d.1 *Marrawana* sebagai atraksi hiburan

Kehadiran hiburan yang sehat di tengah-tengah masyarakat adalah sebuah kebutuhan. Dikatakan sebuah kebutuhan karena hiburan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Menghilangkan kesedihan

Di tengah-tengah kegembiraan pun, mungkin saja terdapat orang yang sedih, disinilah kehadiran hiburan diharapkan, yang akan berfungsi mengalihkan perhatian yang akhirnya menghilangkan kesedihan.

- b. Mengobati kejenuhan

Adalah manusiawi ketika seseorang mengalami kejenuhan yang disebabkan

oleh rutinitas keseharian, maka salah satu obatnya adalah menyaksikan hiburan yang sehat.

- c. Menghilangkan keletihan

Bekerja sepanjang hari akan menyebabkan keletihan, maka bekerja seharusnya dijeda dengan istirahat dan menyaksikan hiburan.

Hiburan yang didapatkan melalui pertunjukan *Marrawana*, yang dapat berfungsi menghilangkan kesedihan, mengobati kejenuhan dan menghilangkan keletihan adalah sebuah keniscayaan, karena pada awal tahun 60-an, hiburan masih sangat terbatas khususnya yang bersifat pertunjukan. Oleh karena itu, pertunjukan *Marrawana* yang ditampilkan pada acara pernikahan, akan disambut dengan antusias oleh warga masyarakat Baruga, ditunjukkan dengan beramai-ramai hadir untuk menyaksikan pertunjukan *Marrawana* tersebut dan hal ini secara langsung memperkuat silaturahmi keluarga dan sesama warga (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Hasbi, Maret 2020).

Pertunjukan *Marrawana* dikatakan sebuah atraksi hiburan karena pada bagian tertentu tidak lagi melantunkan dzikir, shalawat dan pantun nasihat, namun lebih berkonsentrasi pada kepiawaian menabuh rebana, bahkan pada bagian ini kadang-kadang ditampilkan atraksi *Ma'dego*. *Ma'dego* ialah tarian bebas ala Mandar yang ditampilkan khusus pada acara pertunjukan *Marrawana*. *Ma'dego* hanya dimainkan oleh 1 orang, dilengkapi dengan 2 buah sendok kecil, masing-masing untuk tangan kiri dan kanan, kedua sendok itu dibunyikan sesuai dengan irama rebana sambil menggerakkan seluruh tubuh seperti sebuah tarian bebas yang tidak berpola (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Abdul Hafizh, pemain senior Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi*, Maret 2020).

- d.2 *Marrawana* sebagai media penguatan silaturahmi keluarga dan sesama warga

Upaya memperkuat silaturahmi antar keluarga dan sesama warga, dapat dilakukan dengan lebih awal membangun pemahaman

pribadi mengenai manfaat silaturrahim, antara lain :

1. Merupakan konsekuensi iman kepada Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala)

Silaturahmi adalah tanda-tanda seseorang beriman kepada Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia berkata, Rasulullah ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam) bersabda :

” مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. وَمَنْ ”
” كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ ”

”Mang Kana Yu'minu Billahi Wal Yaumil Akhiri Fal Yukrim Daifahu, Wa Mang Kana Yu'minu Billahi Wal Yaumil Akhiri Fal Yashil Rahimahu”

”Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maha hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi”

2. Dipanjangkan umurnya dan diluaskan rizqinya

Orang yang suka mengunjungi sanak saudaranya serta menjalin silaturahmi akan dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya. Sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam) yang berbunyi :

” مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ”
” فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ ”

”Man Ahabba An Yubsatha Lahu Fi Rizkihi Wa Yunsa-alahu Atsrihi Fal Yashil Rahimahu”

”Barangsiapa yang senang diluaskan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi”

3. Terhubung dengan Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala)

Menyambung tali silaturahmi sama dengan menyambung hubungan dengan Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) sebagaimana disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia berkata, sesungguhnya Rasulullah ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam) bersabda :

” إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ ”
” فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ: نَعَمْ، أَمَا ”

تَرْضَيْنِ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: ” بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ لَكَ ”

”Innallaha khalaqul khalka hatta iza fara' minhum qamatir-rahimu faqalat: Haza maqamul-izzah bika minal qati'ati. Qala: Na'am, amma tardhaina an ashila man wa shalaka wa aqta'a man qata'aka? Qala: Bala. Qala: Fazalika laka”

”Sesungguhnya Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) menciptakan makhluk, hingga apabila Dia selesai dari (menciptakan) mereka, rahim berdiri seraya berkata : ini adalah kedudukan orang yang berlandung dengan-Mu dari memutuskan. Dia berfirman : “Benar, apakah engkau ridha jika Aku menyambung orang yang menyambung engkau dan memutuskan orang yang memutuskan engkau?” Ia menjawab : iya. Dia berfirman : “Itulah untukmu”

4. Penyebab masuk surga dan dijauhkan dari neraka

Balasan orang yang menyambung tali silaturahmi adalah didekatkan dengan surga dan dijauhkan dari api neraka. Sebagaimana yang tertera dalam hadits berikut ini :

” تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي ”
” الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ ”

”Ta'budullaha Wa La Tusyrikubih Syaian Wa Tuqimus-shalata Wa Tu'tiyaz-zakata Wa Tashilur-rahima”

”Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung tali silaturahmi” (HR Bukhari dan Muslim)

Dan dalam satu riwayat :

” إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أَمَرْتُهُ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ ”

”In Tamassaka Bima Amartuhubih Dakhalal-jannata”

”Jika dia berpegang dengan apa yang Kuperintahkan kepadanya niscaya ia masuk surga.”

5. Merupakan bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala)

Menyambung tali silaturahmi adalah salah satu hal yang diperintahkan oleh Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) maka

dengan menjalankan perintahnya maka kita taat kepada Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala). Menjalin silaturahmi juga merupakan salah satu cara meningkatkan akhlak terpuji.

Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) berfirman :
وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

"Walladzina Yashiluna Ma Amarallahu Bihi An Yushala Wa Yakhsyauna Rabbahum Wa Yakhafuna Su Al-hisab"

"dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk" (QS. Ar-Ra'd : 21)

6. Pahalanya seperti memerdekakan budak

Sebuah hadits meriwayatkan bahwa dari Ummul mukminin Maimunah binti al-Harits radhiyallahu 'anha, bahwasanya dia memerdekakan budak yang dimilikinya dan tidak memberi kabar kepada Nabi saw sebelumnya, maka tatkala pada hari yang menjadi gilirannya, ia berkata : Apakah engkau merasa wahai Rasulullah bahwa sesungguhnya aku telah memerdekakan budak (perempuan) milikku? Beliau bertanya : "Apakah sudah engkau lakukan?" Dia menjawab : Ya. Beliau bersabda :

“أَمَا إِنَّكَ لَوْ أُعْطِيتَهَا أَخْوَالَكَ كَانَ أَكْبَرَ لَأَجْرِكَ”

"Amma Innaki Lau A'thaitaha Akhwalaki Kana A'zhamal-ajriki"

"Adapun jika engkau memberikannya kepada paman-pamanmu niscaya lebih besar pahalanya untukmu."

7. Bersedekah terhadap keluarga sendiri tidak seperti sedekah terhadap orang lain

Mengunjungi sanak saudara dan bersedekah adalah salah satu perbuatan mulia dan memiliki faedah yang besar. Bersedekah kepada keluarga lebih diutamakan daripada bersedekah kepada orang lain dan bisa menghindari dari perbuatan riya. Bersedekah kepada keluarga dan orang lain kemudian menceritakannya atau riya adalah salah satu dari hal-hal yang menghapus amal ibadah sedekah tersebut, Hal ini

dianjurkan kepada setiap umat muslim sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits dari Salman bin 'Amir ra, dari Nabi saw beliau bersabda :

“الْصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ”

"Asshadaqatu 'Alal-miskini Shadaqatu Wa 'Ala Dzir-rahimitsnatani: Shadaqatu Wa Shilah"

"Sedekah terhadap orang miskin adalah sedekah dan terhadap keluarga sendiri mendapat dua pahala : sedekah dan silaturahmi." (HR Tirmidzi)

(Dalam islam, 2020).

Pembahasan

1. Bentuk Pertunjukan *Marrawana* pada Prosesi Pernikahan Adat di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat

a. Bentuk Pertunjukan *Marrawana* pada Prosesi Pernikahan Adat Baruga

a.1 *Musical*

a. Bentuk Musik

Bentuk musik pada pertunjukan *Marrawana* Baruga, baik Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* maupun Kelompok *Parrawana Limbong Marandang*, keduanya menampilkan tabuhan pembuka yang disebut *Pammula-mulanna*, tabuhan inti yang disebut *Tonga'-tonganna* dan tabuhan penutup yang disebut *Paccappuranna*. Yang berbeda adalah Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* tetap mempertahankan keaslian pola tabuhan rebana, walaupun pada dasarnya pola tabuhan rebana antara tabuhan pembuka (*Pammula-mulanna*), tabuhan inti (*Tonga'-tonganna*) dan tabuhan penutup (*Paccappuranna*), khususnya pada Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* sama, yang berbeda adalah bahwa pada tabuhan inti dan pada syair inti, pemilihan syair yang dilantunkan ditambah dengan beberapa variasi tabuhan tambahan (bersahut-sahutan) dan tempo yang lebih cepat serta suara lebih nyaring, sementara Kelompok *Parrawana Limbong Marandang* pola tabuh gendangnya lebih kepada hasil kreasi sendiri, menyesuaikan dengan irama syair yang dilantunkan. Contoh pada bagian pembuka lebih banyak memilih syair

Assalamu'alaik dengan tabuhan rebana yang sesuai, pada bagian inti juga seperti itu, jika syair yang dipilih adalah *Ya Imamar-rusli*, tabuhan rebana nya pun berubah menyesuaikan dengan syair tersebut, kemudian pada tabuhan penutup, kembali seperti bagian pembuka.

b. Syair

Syair yang dilantunkan pada pertunjukan *Marrawana* di Kelurahan Baruga, terdiri dari :

Dzikir : *Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Asmaulhusna dan Kalimah Thayyibah.*

Shalawat : Shalawat yang tertulis dalam kitab *barazanji*.

Nasihat : Syair yang berisi nasihat, biasanya berbentuk pantun, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah Mandar.

Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* pada syair pembuka dan penutup (*Pammula-mulanna* dan *Paccappuranna*) selalu memilih dzikir yang terdiri dari *Tasbih, Tahmid, Tahlil* dan *Takbir*. Pada syair inti lebih banyak diambil dari naskah shalawat dari kitab *barazanji*. Sedangkan Kelompok *Parrawana Limbong Marandang* pada syair pembuka dan penutup (*Pammula-mulanna* dan *Paccappuranna*) selalu memilih shalawat *Assalamu'alaik*. Pada syair inti lebih beragam, baik berupa shalawat maupun berupa pantun nasihat.

a.2 Non Musical

a. Konfigurasi

Konfigurasi dalam pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah sebagai berikut :

Melingkar membentuk bundaran penuh
Berbentuk Bulan Sabit/Setengah Lingkaran
Berbaris/Berbanjar

b. Tarian

Tarian dalam pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah tarian tidak berpola. Pada posisi duduk para pemain hanya menggoyangkan badan dan kepala, pada posisi berdiri para pemain menggerakkan seluruh tubuh sesuai dengan irama rebana.

c. Lokasi Pertunjukan

Adapun lokasi pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah sebagai berikut :

Ruang Utama/Teras Rumah : Jika pertunjukan *Marrawana* di ruang utama atau teras rumah, maka konfigurasi pemain melingkar membentuk bundaran penuh.

Panggung/Pentas : Jika pertunjukan *Marrawana* di atas panggung atau pentas, maka konfigurasi pemain membentuk bulan sabit atau setengah lingkaran.

Mattindor : Jika pertunjukan *Marrawana* di jalur iring-iringan mengantar rombongan mempelai pria ke rumah mempelai wanita, maka konfigurasi pemain adalah berbaris atau berbanjar.

d. Penanda Pertunjukan

Penanda pertunjukan *Marrawana* pada prosesi pernikahan adat Baruga : Pada **Acara Mellattighi** dan **Acara Mattindor**.

(Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Iqbal, S.Pd. dan Muhammad Syuaib, S.P., Maret 2020).

Prosesi pelaksanaan tradisi *Marrawana* dipertunjukkan dalam dua acara penting, yaitu : pada acara pernikahan dan khatam Al-Quran. Pada acara pernikahan prosesinya dilaksanakan saat malam *pallattigiang* (malam *mappacci*), dan pada waktu *mattindor* (mengantar pengantin). Sedangkan pada acara khatam Al-Quran dilaksanakan pada malam khataman, dan pada waktu mengaraq anak yang *tammaq* (khatam) ke masjid atau ke rumah guru ngajinya serta mengarak-arakan anak yang *tammaq* keliling kampung (Penelitian terdahulu diangkat oleh Samsul di tahun 2010, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Dari uraian tersebut di atas, menerangkan bahwa sejak dahulu kala (tidak diketahui persis tahun berapa), pertunjukan *Marrawana* sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada pernikahan adat di daerah Mandar, khususnya di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat dan penulis fokus kepada pertunjukan pada saat *Mellattighi* dan pertunjukan pada saat *Mattindor*.

2. Pertunjukan *Marrawana* Menjadi Media Edukasi Informal Masyarakat Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

- a. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan dzikir menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Allah

a.1 Contoh naskah dzikir

Ketiga naskah tersebut di atas yang berjudul *Tasbih, Ya Rabbana* dan *Hasbi Rabbi*, dalam setiap pertunjukan Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi*, tidak pernah luput untuk dipersembahkan, inilah yang penulis maksudkan klasik, demikian pula pola tabuhan rebananya, dapat disebut lebih monoton, tidak ada pola dasar yang berubah secara signifikan, kecuali pada variasi tabuhan rebana tertentu.

a.2 Manfaat Dzikir

Berdzikir memiliki manfaat yang sangat besar antara lain : menentramkan jiwa, menambah kecintaan kepada Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala). Banyak berdzikir adalah bukti cinta kepada Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala), dan bukti cinta kepada Allah adalah mentaati segala perintah-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam):
 من أحب شيئاً فكثر ذكره

Man Ahabba Syai'an Fa-aktsaru Dzikruhu
 Artinya :

Barang siapa yang mencintai sesuatu maka dia akan banyak menyebut tentangnya.

Sumber Hadits : Hadits Marfu' dari riwayat 'Aisyah Radhiyallahu 'anha.
 (Informasi dari Ustadz Safaruddin).

Seorang Sufiyah yang sangat terkenal mengatakan :

إن المحب لمن يحب مطيع

Innal Muhibba Liman Yuhibbu Muthi'u
 Artinya :

Sesungguhnya orang yang mengaku cinta (kepada Allah) niscaya taat kepada-Nya.

Sumber : Rabi'ah Al-'Adawiyah, dari kalangan Sufiyah.
 (Informasi dari Ustadz Safaruddin).

(Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Safaruddin, Maret 2020).

- a.3 *Marrawana* dengan melantunkan dzikir menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Allah

Marrawana adalah pertunjukan tunggal yang menjadi pusat perhatian, disimak dengan sangat hikmat, bahkan sebahagian yang hadir pada malam itu, ikut berdzikir mengikuti dzikir yang dilantunkan kelompok *Parrawana* (Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Syuaib, S.T., Maret 2020).

Zikir itu mempunyai awal dan akhir, permulaan dan akhirnya adalah menetapkan ketenangan hati dan cinta, dan darinya keluarlah ketenangan dan cinta kepada Allah. Karena itu, seorang murid dalam permulaan urusannya dibebani agar memalingkan hati dan lisannya, was-was dan mengarahkannya senantiasa ingat kepada Allah, maka ia akan merasa ada ketenangan jiwa dan tertanamlah cinta terhadap Dzat yang diingat dalam hati (Shadiqah Syafaruddin, 1987: 37). Sayyid Qutb menyatakan bahwa zikir kepada Allah tersebut, tidak hanya sebatas dengan lisan, tetapi juga perbuatan hati bersama lidah, atau hati saja dengan merasakan kehadiran Allah dan akhirnya akan berakibat ketaatan kepada Allah Yang Maha Suci (Sayyid Qutb, 1992: 140).

Hal tersebut di atas membuktikan bahwa lantunan dzikir dalam pertunjukan *Marrawana* menjadi media pendidikan masyarakat Baruga untuk cinta dan taat kepada Allah. Dzikir yang dilantunkan berulang-ulang, akan menumbuhkan cinta kepada Allah dan cinta kepada Allah dibuktikan dengan ketaatan kepadanya.

- b. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan shalawat nabi menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Rasul

b.1 Contoh naskah shalawat

Adapun naskah shalawat tersebut di atas yang berjudul *Assalamu'alaik* dan *Ya Imamar-rusli* adalah 2 contoh dari sekian banyak naskah shalawat yang menjadi pilihan untuk dipersembahkan oleh Kelompok *Parrawana Limbong Marandang* dan inilah penulis maksudkan bahwa kelompok ini lebih dinamis dan kreatif dengan pola tabuhan rebana yang lebih variatif, bahkan seringkali hanya mengcover lagu-lagu shalawat yang lagi *trending*, termasuk pola tabuhan rebananya.

b.2 Manfaat Shalawat

Shalawat kepada nabi adalah satu-satunya perintah Allah yang Allah dan para Malaikatnya terlebih dahulu melakukannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) dalam surah Al-Ahzab : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Innallaha Wa Malaikatahu Yushalluna
'Alannabi, Ya Ayyuhalladzina Amanu Shallu
'Alaihi Wa Sallimu Taslima*

Artinya :

Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Sumber Ayat : Al-Qur'an Yadain, h. 426

Dewan Redaksi : Ust. Yadi Iryadi, Ust. Ma'mun Al Qurthuby (Al Hafizh), Ust. Abdul Wahab, Lc

Penerbit : Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional (YKTN), Bandung.

(Informasi dari Ustadz Safaruddin).

Seperti halnya berdzikir, bershalawat kepada nabi akan menambah kecintaan kepadanya dan cinta kepada-Nya dibuktikan dengan mentaati sunnah-Nya. Firman Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) dalam surah Al-Imran :

31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Qul Ing Kuntum Tuhibbunallaha
Fattabi'uni Yuhbibkumullahu Wa Yaghfir
Lakum Zunubakum, Wallahu Ghafurur
Rahim*

Artinya :

Katakanlah (Muhammad), “jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosamu.”

Sumber Ayat : Al-Qur'an Yadain, h. 54

Dewan Redaksi : Ust. Yadi Iryadi, Ust. Ma'mun Al Qurthuby (Al Hafizh), Ust. Abdul Wahab, Lc

Penerbit : Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional (YKTN), Bandung.

(Informasi dari Ustadz Safaruddin).

(Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Safaruddin, Maret 2020).

- b.3 *Marrawana* dengan melantunkan shalawat nabi menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Rasul

Masyarakat Kelurahan Baruga telah memahami apa yang telah diajarkan oleh para ulama, bahwa dengan memperbanyak bershalawat kepada nabi akan mendatangkan keberkahan, sehingga pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan shalawat akan disambut oleh warga dengan sangat antusias, pertunjukan *Marrawana* sekaligus menjadi arena untuk melantunkan shalawat bersama (Hasil

wawancara peneliti dengan Ustadz Safaruddin, Maret 2020).

Shalawat membantu para pelakunya mengikuti perilaku (sunnah) Rasulullah ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam) tanpa paksaan. Ada kelembutan hati, yang mengiring kerelaan. Membangkitkan kecintaan untuk dengan suka cita mengikuti jejak beliau. Ada sebuah jalan yang membuat kesedihan dan kesetiaan menjalani hidup ditemani shalawat (Olivia, Rima, 2016: 11). Untuk mewujudkan rasa cinta kepada Rasulullah dapat diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi shalawat, shalawat identik dengan membaca doa bersama yang menjadikan Nabi sebagai fokus mengharap syafa'at (Wildan Wargadinata, 2010: 7).

Sesungguhnya umat telah sepakat, dengan berpijak kepada Al-Qur'an, hadits Rasulullah ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam) pendapat ulama dan perkataan orang-orang saleh, bahwa shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam) termasuk salah satu ketaatan yang paling utama dan ibadah yang paling mulia (Khalil, 2009).

Sebagai sebuah keyakinan yang kuat di hati masyarakat Baruga, maka mereka sangat bersemangat untuk ikut serta dalam kegiatan pertunjukan *Marrawana*, khususnya jika yang dilantunkan adalah shalawat nabi ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam), karena dengan banyak bershalawat kepada nabi ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam) menjadi sebab diterimanya doa, turunnya keberkahan dan karena itu melahirkan cinta di hati kepada rasulullah Muhammad ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam) yang dibuktikan dengan menghidupkan sunnah-sunnah-Nya. Menghidupkan sunnah-sunnah nabi ﷺ (Shallallahu 'Alaihi Wasallam) adalah pembuktian ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa dengan memperbanyak shalawat akan menumbuhkan kekuatan cinta dan kekuatan cinta akan melahirkan ketaatan.

- c. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan pantun nasihat menjadi media pendidikan budi pekerti

c.1 Contoh naskah Nasihat

Naskah pantun nasihat tersebut di atas yang berjudul *Illo-illong* dan Sayang-sayang adalah 2 contoh dari sekian banyak pantun nasihat yang dipersembahkan dalam pertunjukan Kelompok *Parrawana Limbong Marandang*, pada bagian ini juga pola tabuhan para pemain lebih variatif dan pertunjukan lebih atraktif. Adapun cara memperoleh naskah tersebut di atas, penulis meminta secara langsung untuk dicontohkan, kadang menggunakan bahasa lokal dan kadang menggunakan bahasa Indonesia sembari penulis merekam dan melalui rekaman, penulis tuangkan dalam naskah seperti tersebut di atas lalu melakukan penerjemahan sendiri.

c.2 Manfaat Nasihat

Setelah iman bertahta di hati, dibuktikan dengan taqwa dalam perilaku sehari-hari, maka harus dipelihara dengan kesediaan menerima nasihat sebagai peringatan. Firman Allah ﷻ (Subhanahu Wata'ala) surah Az-Zariyat : 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Wa Zakkir Fa Innaz-zikra Tanfa'ul-mu'minin

Artinya :

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Sumber Ayat : Al-Qur'an Yada'in, h. 523

Dewan Redaksi : Ust. Yadi Iryadi, Ust. Ma'mun Al Qurthuby (Al Hafizh), Ust. Abdul Wahab, Lc

Penerbit : Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional (YKTN), Bandung.

(Informasi dari Ustadz Safaruddin).

(Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Safaruddin, Maret 2020).

c.3 *Marrawana* dengan melantunkan pantun nasihat menjadi media pendidikan budi pekerti

Nasihat yang digubah dalam bentuk pantun dan disampaikan melalui pertunjukan *Marrawana*, akan lebih mudah diterima dan berkesan di hati masyarakat. Biasanya syair-syair yang sering dilantunkan dalam pertunjukan *Marrawana* sangat cepat dihafal bahkan dilantunkan sendiri oleh masyarakat khususnya kalangan pemuda bahkan anak-anak kecil (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Iqbal, S.Pdi., Maret 2020).

Selanjutnya nasihat sendiri juga merupakan salah satu bentuk dari metode pendidikan Islam. Adapun metode nasihat adalah metode atau cara mendidik anak didik dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik kepada anak didik untuk dimengerti dan diamalkan (Abu Tauhid). Bimbingan dan nasihat sangat besar perannya dalam merubah dan meluruskan akhlak pribadi dan masyarakat, terlebih jika metode ini disampaikan oleh orang yang memiliki akhlak mulia, diutarakan dengan penuh bijak, menggunakan bahasa yang menyentuh, serta dalam kondisi tepat dan tempat yang sesuai (Al-Tahhan, Mustafa Muhammad, 2009: 202).

Dari uraian tersebut di atas, menjelaskan betapa tinggi dan besarnya manfaat sebuah nasihat, karena dengan nasihat jiwa menjadi kuat dan membangun pemahaman dan kesadaran yang kuat bahwa manusia memiliki *tabi'at* (sifat dasar) yaitu tidak pernah lepas dari kesalahan dan kekhilafan, tidak ada manusia yang tidak pernah lupa, maka nasihat berfungsi sebagai pengingat utama. Hal ini menjadi bukti bahwa pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan nasihat berupa pantun berbahasa Indonesia maupun berbahasa Mandar adalah media pendidikan budi pekerti.

d. Pertunjukan *Marrawana* sebagai atraksi hiburan menjadi media penguatan silaturahmi keluarga dan sesama warga

d.1 *Marrawana* sebagai atraksi hiburan

Hiburan yang didapatkan melalui pertunjukan *Marrawana*, yang dapat berfungsi menghilangkan kesedihan, mengobati kejenuhan dan menghilangkan kelelahan adalah sebuah keniscayaan, karena pada awal tahun 60-an, hiburan masih sangat terbatas khususnya yang bersifat pertunjukan. Oleh karena itu, pertunjukan *Marrawana* yang ditampilkan pada acara pernikahan, akan disambut dengan antusias oleh warga masyarakat Baruga, ditunjukkan dengan beramai-ramai hadir untuk menyaksikan pertunjukan *Marrawana* tersebut dan hal ini secara langsung memperkuat silaturahmi keluarga dan

sesama warga (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Hasbi, Maret 2020).

Tujuan fungsi hiburan adalah menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi serta meredakan ketegangan sosial bagi masyarakat. Sedangkan bagi individu berfungsi melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan, bersantai, memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis, dan mengisi waktu, penyaluran emosi (Abdul Halik, 2013: 58-59).

Keterangan tersebut di atas, baik hasil wawancara penulis dengan narasumber, maupun kutipan dari seorang ahli tersebut, membuktikan bahwa atraksi hiburan sangat dibutuhkan, bukan hanya sebagai sarana relaksasi, namun lebih dari itu, memperkuat silaturahmi.

d.2 *Marrawana* sebagai media penguatan silaturahmi keluarga dan sesama warga

Menurut Sedyawati (2007: 293), berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografi masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan, yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi-fungsi maupun bentuk-bentuk pernyataannya. Harsojo (1967: 260) mengemukakan bahwa kesenian merupakan faktor esensial untuk berintegrasi dan berkeaktifitas sosial maupun individual.

Pemahaman masyarakat Baruga mengenai keutamaan silaturahmi, telah mengalami proses panjang, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui pendidikan informal dalam kehidupan bermasyarakat telah terbangun dengan baik, maka pertunjukan *Marrawana* sebagai atraksi hiburan yang dihadiri oleh keluarga besar, para tetangga dan masyarakat umum Kelurahan Baruga, berfungsi sebagai media penguatan silaturahmi. Fakta lapangan tersebut di atas, penulis saksikan sendiri pada setiap moment pertunjukan *Marrawana* yang benar-benar bernuansa hiburan dan mempererat tali persaudaraan, kekeluargaan dan kasih sayang diantara mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Bahwa bentuk pertunjukan *Marrawana* pada prosesi pernikahan adat adalah sebuah bentuk pertunjukan yang sangat menarik, meliputi :

a.1 *Musical*

a. Bentuk Musik

Bentuk musik pada pertunjukan *Marrawana* Baruga, baik Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* maupun Kelompok *Parrawana Limbong Marandang*, keduanya menampilkan tabuhan pembuka yang disebut *Pammula-mulanna*, tabuhan inti yang disebut *Tonga'-tonganna* dan tabuhan penutup yang disebut *Paccappuranna*. Yang berbeda adalah Kelompok *Parrawana Ridha Ilahi* tetap mempertahankan keaslian pola tabuhan rebana, sementara Kelompok *Parrawana Limbong Marandang* pola tabuh gendangnya lebih kepada hasil kreasi sendiri, menyesuaikan dengan irama syair yang dilantunkan.

b. Syair

Syair yang dilantunkan pada pertunjukan *Marrawana* di Kelurahan Baruga, terdiri dari : **Dzikir**: *Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Asmaulhusna* dan *Kalimah Thayyibah*; **Shalawat**: Shalawat yang tertulis dalam kitab *barazanji*; **Nasihat**: Syair yang berisi nasihat, biasanya berbentuk pantun, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah Mandar.

a.2 *Non Musical*

a. Konfigurasi

Konfigurasi dalam pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah sebagai berikut : **Melingkar** membentuk bundaran penuh, **Berbentuk Bulan Sabit/Setengah Lingkaran** dan **Berbaris/Berbanjar**.

b. Tarian

Tarian dalam pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah tarian tidak berpola.

c. Lokasi Pertunjukan

Adapun lokasi pertunjukan *Marrawana* Baruga adalah sebagai berikut : **Ruang Utama/Teras Rumah, Panggung/Pentas** dan **Mattindor**.

d. Penanda Pertunjukan

Penanda pertunjukan *Marrawana* pada prosesi pernikahan adat Baruga : Pada **Acara Mellattighi** dan **Acara Mattindor**.

2. Bahwa pertunjukan *Marrawana* telah menjadi media edukasi informal masyarakat Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat, melalui :
 - a. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan dzikir menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Allah.
 - b. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan shalawat nabi menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Rasul.
 - c. Pertunjukan *Marrawana* dengan melantunkan pantun nasihat menjadi media pendidikan budi pekerti.
 - d. Pertunjukan *Marrawana* sebagai atraksi hiburan menjadi media penguatan silaturahmi keluarga dan sesama warga.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

- Abdul Halik. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Abu Tauhid. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Al-Tahhan, Mustafa Muhammad. (2009). *al-Tarbiyah wa Dauruha fi Tasykil al-Suluk*. Kuwait: Dar al-Wafa.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harsojo. (1967). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Binatjipta.
- Josef M Monteiro. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Depublish.
- Khalil, R. H. (2009). *Mengungkap Rahasia 33 Shalawat kepada Nabi SAW*. Bandung: Mizania.
- Olivia, Rima. (2016). *Shalawat Untuk Jiwa*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Ed. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayyid Qutb. (1992). *Fi Zhilal al-Qur'an Jilid I*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Sedyawati, Edi. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Shadiqah Syafaruddin. (1987). *Du'anul Muslim*. Batang Pekalongan: CV. Bahagia.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jogjakarta: UGM Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin AB, dkk. (2015). *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan dan Mix-Method)*. Cet. I. Ponorogo: Wade Group.
- Wildan Wargadinata. (2010). *Spiritualis Shalawat, Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang: UIN Maliki Press.

Sumber Tidak Tercetak

- Samsul. (2010). *Tradisi Marrawana di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- <https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-menyambung-tali-silaturahmi>. (2020). *Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi*. Diakses pada Maret 23, 2020, dari dalamislam.com: Dalam islam.

Narasumber

- Ustadz Safaruddin. 74th. Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae Timur. Pensiunan Guru Agama. Imam Musholla.
- Abdul Hafizh. 67th. Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae Timur. Tukang Kayu. Pemain Rebana *Ridha Ilahi*.
- Muhammad Hasbi. 52th. Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae Timur. Pengrajin Bambu. Pemain Rebana *Ridha Ilahi*.
- Muhammad Syuaib, S.P. 30th. Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae Timur. Pegawai PDAM. Pemerhati Seni.
- Iqbal, S.Pdi. 30th. Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae Timur. Guru Pondok Pesantren DDI Baruga. Pemerhati Seni.